



**PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS RELIGIUS
MELALUI KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN
PADA PESERTA DIDIK DI SMK SYUBBANUL WATHON
TEGALREJO MAGELANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh:
Muhammad Ari Wibowo
NIM 3301413078

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

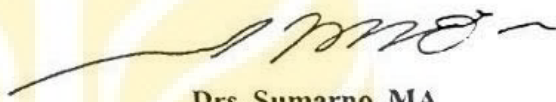
Hari : Selasa
Tanggal : 4 Juli 2017

Pembimbing I



Dr. Suprayogi, M.Pd.
NIP 195809051985031003

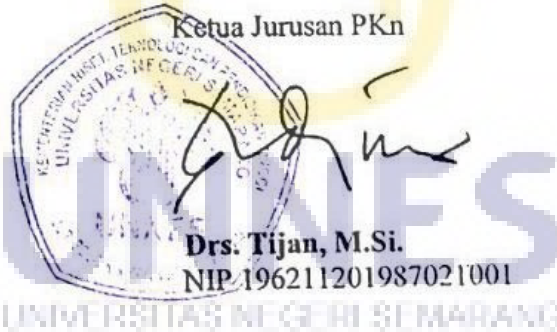
Pembimbing II



Drs. Sumarno, MA
NIP 195610101985031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan PKn



Drs. Tijan, M.Si.
NIP.196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Juli 2017

Penguji I



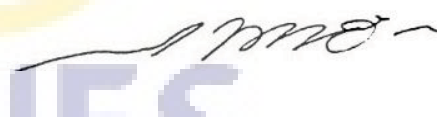
Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP 197112042010121001

Penguji II



Dr. Suprayogi, M.Pd.
NIP 195809051985031003

Penguji III



Drs. Sumarno, MA.
NIP 195610101985031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

SARI

Wibowo, Muhammad Ari. 2017. *“Penanaman Karakter Nasionalis religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang”*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. Suprayogi, M.Pd. Drs. Sumarno, M.A. 116 halaman.

Kata Kunci: Karakter, Nasionalis Religius, Kurikulum Terintegrasi, Pesantren

Pendidikan menjadi salah satu cara menanamkan karakter generasi muda dalam menghadapi bahaya globalisasi. Bahaya radikalisme di kalangan remaja adalah efek dari globalisasi. Dewasa ini, semakin marak sekolah yang meyebarakan paham radikalisme secara inklusif. Dengan demikian, dibutuhkan sekolah yang mencetak peserta didik bukan hanya mempunyai pengetahuan saja tetapi juga mempunyai karakter nasionalis religius. Karakter nasionalis religius di sini mempunyai arti semangat untuk menunjukkan rasa kesetiaan dan cinta kepada bangsanya dengan tidak meninggalkan perintah agama dan kepercayaannya. SMK Syubbanul Wathon menerapkan kurikulum terintegrasi pesantren sebagai upaya untuk menanamkan karakter nasionalis religius pada peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon, 2) keunggulan pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon dan 3) kelemahan pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian yaitu pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon. Sumber data primer penelitian diperoleh dari dokumentasi sekolah dan didukung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengasuh pondok, pengajar, wali kelas dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi campuran dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SMK Syubbanul Wathon sebagai sekolah berbasis pesantren secara tertib menerapkan kurikulum terintegrasi pesantren sebagai upaya untuk menanamkan karakter nasionalis religius pada peserta didik. Penerapan komponen kurikulum terintegrasi pesantren meliputi tujuan kurikulum pendidikan, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam upaya penanaman karakter nasionalis religius, SMK Syubbanul Wathon menggunakan strategi 1) Integrasi kultur pesantren dalam pembelajaran, 2) keteladanan dan 3) pembiasaan. Keunggulan kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon meliputi kultur pesantren yang berada di sekola, teknik evaluasi pembelajaran, daya dukung alumni dan kerjasama dengan berbagai pihak. Kelemahan kurikulum terintegrasi pesantren di SMK

Syubbanul Wathon meliputi adaptasi peserta didik, koordinasi dengan dinas pendidikan dan sarana prasarana.

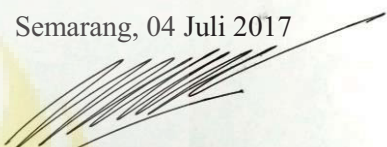
Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) pengelola sekolah harus menjalin komunikasi dengan dinas terkait dalam penyusunan program, 2) penambahan mata pelajaran khusus nasionalisme Islam dan 3) perbaikan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 04 Juli 2017



Muhammad Ari Wibowo
NIM 3301413078



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

1. *Islam saja tanpa nasionalisme akan menjadi ekstrim, dan nasionalisme saja tanpa ada landasan Islam akan kering (Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA).*
2. *Semangat menjalankan perintah Agama, Semangat membela negara (Muhammad Ari Wibowo).*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Muhsin dan Ibunda Siti Kongidah tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan lahir dan batin.
2. Keluarga besar Bani Muhsirat yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin.
3. Sahabat SCM Kos (Tri, Zaenul, Anggoro, Ipin, Bambang, Alil, Ozi, kholis, herman) yang selalu memberikan semangat terbaik.
4. Keluarga Hima PKn 2014 dan 2015.
5. Keluarga KKN Desa Luwung, Batang
6. Keluarga PPL SMP Negeri 1 Magelang.
7. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Rasa syukur alhamdulillah dan doa selalu penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena karunia-Nya yang mengiringi penulis selama dalam penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan dengan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas pemberian izin penelitian.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si, selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah sangat membantu memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Sumarno, MA., selaku pembimbing II yang telah sangat membantu memberikan sumbangan pemikiran dan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu tak ternilai harganya selama di bangku perkuliahan.
8. Bapak KH. Achmad Izzuddin, Lc, M.Si selaku kepala SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo yang telah memberikan izin penelitian.
9. Bapak Muhammad Baedlowi, S.Ag, Ibu Eko Marwati, S.Pd, Bapak Abdul Azis, S.Pd dan Ibu Budiyarti, S.Pd.Si, yang telah banyak memberikan bantuan selama penelitian.

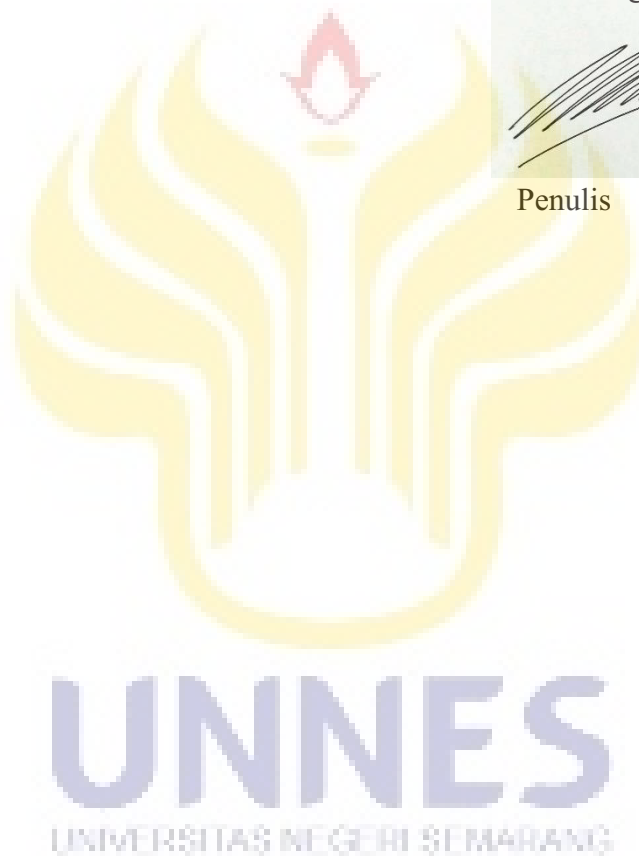
10. Seluruh rekan yang telah memberikan semangat dan doa terbaik bagi saya selama studi.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca untuk perbaikan penulisan yang akan datang.

Semarang, 04 Juli 2017



Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SARI.....	iv
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	10
A. Deskripsi Teoretis.....	10
1. Pendidikan Karakter	10
a. Pengertian Karakter	10
b. Nilai-Nilai Karakter	11
c. Pendidikan Karakter.....	14
d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	15
e. Bentuk Pendidikan Karakter	17
f. Metode Pendidikan Karakter	18
g. Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam	20
2. Nasionalis Religius	21
a. Nasionalisme.....	21
1) Pengertian Nasionalisme	21

2) Nilai-nilai Nasionalisme	23
b. Religius	25
1) Pengertian Religius	25
2) Nilai-nilai Religius	27
c. Nasionalis Religius	29
1) Karakter Nasionalis Religius	29
2) Nasionalisme dalam Pandangan Islam	31
3) Nilai-nilai Nasionalisme Religius dalam Islam	32
3. Pesantren	33
a. Pengertian Pesantren	33
b. Tujuan Pesantren	34
c. Karakteristik Pesantren	35
4. Kurikulum Terintegrasi Pesantren	37
a. Pengertian Kurikulum	37
b. Komponen Utama Kurikulum	40
c. Kurikulum Terintegrasi	43
d. Kurikulum Pesantren	45
e. Sekolah Berbasis Pesantren	47
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	48
C. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Latar Penelitian	54
B. Fokus Penelitian	55
C. Sumber Data	56
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	57
E. Keabsahan Data	59
F. Teknis Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	63
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
a. Profil SMK Syubbanul Wathon	63
b. Sejarah SMK Syubbanul Wathon	64
c. Latar Belakang Berdirinya SMK Syubbanul Wathon	66
d. Letak Geografis SMK Syubbanul Wathon	67
e. Status Kelembagaan SMK Syubbanul Wathon	68
f. Visi dan Misi SMK Syubbanul Wathon	69
2. Pelaksanaan Kurikulum Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang	70
a. Tujuan Kurikulum di SMK Syubbanul Wathon	70
b. Materi Pembelajaran	74
c. Metode Pembelajaran	81
d. Pengajar di SMK Syubbanul Wathon	88
e. Evaluasi Pembelajaran	90

f. Program Penanaman Karakter Nasionalis Religius pada Peserta didik di SMK Syubbanul Wathon.....	93
3. Keunggulan dan Kelemahan Penanaman Karakter Nasionalis religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon	98
a. Keunggulan Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon	98
b. Kelemahan Penanaman Karakter Nasionalis-religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon	101
B. Pembahasan	105
1. Pelaksanaan Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon.....	105
a. Komponen Kurikulum Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon	105
b. Karakter Nasionalis Religius sebagai Inti Penanaman Karakter di SMK Syubbanul Wathon	116
c. Integrasi Kultur Pesantren di Sekolah, Pembiasaan dan Keteladanan sebagai Strategi Penanaman Karakter Nasionalis Religius di SMK Syubbanul Wathon	121
d. PPKn sebagai Mata Pelajaran Prioritas dalam Penanaman Karakter Nasionalis Religius di SMK Syubbanul Wathon	126
2. Kultur Pesantren di Lingkungan Sekolah sebagai Keunggulan Penanaman Karakter Nasionalis-religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon	127
3. Adaptasi Peserta Didik sebagai Kelemahan Penanaman Karakter Nasionalis religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon.....	129
 BAB V PENUTUP.....	 132
A. Simpulan.....	132
B. Saran.....	133
 DAFTAR PUSTAKA	 135

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Pokok Sekolah.....	64
Tabel 4.2. Data Pokok Yayasan	65
Tabel 4.3. Mata Pelajaran di SMK Syubbanul Wathon.....	69
Tabel 4.4. Data Jumlah Siswa SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Tahun Ajaran 2016/2017	89
Tabel 4.5. Struktur Kurikulum Mapel di SMK Syubbanul Wathon	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Ziarah ke makam Kiai dan Aulia	95
Gambar 4.2. Kegiatan Santri Bela Negara	96
Gambar 4.3. Kunjungan ke Museum Abdul Djalil Akmil	97
Gambar 4.4. Upacara Hari Santri di SMK Syubbanul Wathon	98



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir	51
Bagan 3.1. Model Miles dan Huberman	62
Bagan 4.1. Manajemen Mata Pelajaran di SMK Syubbanul Wathon	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	139
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	140
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	151
Lampiran 4. Jadwal Kegiatan Santri	156
Lampiran 5. Laporan Hasil Belajar di SMK Syubbanul Wathon	159
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	163



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter bangsa. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan menjadikan bangsa yang beradab. Karakter yang kuat tidak serta merta diperoleh secara langsung, melainkan perlu adanya penanaman karakter yang berkelanjutan sejak dini. Penanaman karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu upaya menanamkan karakter ialah melalui pendidikan, karena pendidikan adalah usaha mentransfer ilmu pengetahuan yang sekaligus menanamkan karakter. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk melaksanakan proses belajar yang mengantarkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut berupa kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan intelektual, serta keterampilan yang berguna bagi

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sebagai upaya untuk menghadapi pengaruh dari globalisasi.

Terkait hal tersebut, kuatnya pengaruh globalisasi menuntut masyarakat menyadari bahwa kehidupan masa depan semakin berat. Peserta didik dapat mengakses konten apapun di lingkungan luas dengan bebas tanpa adanya kendali dari manapun. Globalisasi dapat membawa dampak buruk bagi peserta didik, seperti terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang dapat memicu munculnya kelompok radikal di kalangan peserta didik.

Penyebaran paham radikalisme sudah marak diajarkan di beberapa sekolah dengan indoktrinasi yang terstruktur. Seperti yang dirilis oleh situs berita BBC (25/05/2016) ada beberapa sekolah yang secara resmi mengajarkan konten radikal kepada peserta didik. Lebih lanjut, riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo (guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), pada Oktober 2010 hingga Januari 2011 di Jakarta, disebutkan bahwa 50% peserta didik SMA setuju tindakan radikal yang memecah belah persatuan bangsa. Sesuai data tersebut, 25% peserta didik SMA dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi dalam menghadapi perkembangan zaman. Masalah tersebut muncul akibat beberapa faktor, salah satunya adalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum di sekolah yang mengakibatkan kebuntuan dalam penanaman karakter peserta didik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap sekolah, mempunyai fungsi

menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Dalam mata pembelajaran PPKn, terjadi proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus transfer nilai-nilai Pancasila untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter. Namun dalam mengembangkan peserta didik yang berkarakter, PPKn seolah-olah menjadi tumpuan satu-satunya. Hal tersebut berakibat sulitnya penanaman karakter peserta didik yang membutuhkan daya dukung seluruh komponen sekolah.

Salah satu cara untuk menghadapi persoalan tersebut, diperlukan sebuah kurikulum yang komprehensif dan mampu mengintegrasikan antara pengembangan intelektual peserta didik dengan pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan moralitas. Kurikulum diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berwatak multikultural, menjaga persatuan dan kesatuan serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Model kurikulum yang dapat dijadikan alternatif adalah kurikulum terintegrasi pesantren. Kurikulum tersebut mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum umum di sekolah. Secara umum, sekolah dan pesantren memiliki keunggulan masing-masing. Pesantren mempunyai keunggulan yaitu dari aspek pembinaan moral keagamaan, aspek keteladanan dan aspek kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sekolah umum mempunyai keunggulan dari segi kurikulum yang terstandar dan pengelolaan yang lebih profesional.

Berdasarkan hasil survei awal, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Syubbanul Wathon adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan

kurikulum terintegrasi pesantren. SMK Syubbanul Wathon yang terletak di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang berdiri atas masukan masyarakat setempat yang menginginkan adanya pendidikan formal dalam pesantren. Upaya ini dimaksudkan agar masyarakat setempat dapat memilih antara menyekolahkan anaknya di SMK sekaligus mendapatkan pendidikan budi pekerti melalui pendidikan Agama yang khas dari pesantren itu sendiri. SMK Syubbanul Wathon menerapkan sekolah berasrama dan konsep pengawasan 24 jam sebagai usaha agar peserta didik tetap terkontrol dalam lingkungan pesantren. SMK Syubbanul Wathon juga mempunyai keunikan tersendiri di mana pengasuh dan pembimbingnya dapat dengan tertib mengombinasikan kurikulum umum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum khas pesantren salaf yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi pesantren.

SMK Syubbanul Wathon mempunyai visi unggul dalam mutu dan memiliki keteguhan iman serta akhlakul karimah, dan diimplementasikan dalam misi mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren dalam rangka meneguhkan iman dan akhlakul karimah serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui program dan kegiatan yang khas di SMK Syubbanul Wathon seperti pembiasaan yang bersifat keagamaan dan pendidikan wawasan kebangsaan untuk menanamkan sikap cinta tanah air, diharapkan pada nantinya dapat melahirkan peserta didik yang berkarakter nasionalis religius yang berguna bagi bangsa dan agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah;

- a. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?
- b. Apa sajakah keunggulan pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?
- c. Apa sajakah kelemahan pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- a. Pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

- b. Keunggulan pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.
- c. Kelemahan pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dipergunakan dalam menambah wawasan pengetahuan secara umum dan khususnya terkait kajian karakter nasionalis religius dan efektivitas sekolah berbasis pesantren dalam membangun karakter bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan penelitian yang relevan atau sejenis serta memberikan sumbangsih dalam kajian teori pengembangan pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1) Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan terkait sekolah alternatif untuk menanamkan karakter melalui strategi

pengintegrasian kurikulum umum dan pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pandangan atau acuan untuk dijadikan masukan atau saran dalam upaya penanaman karakter di sekolah dalam rangka melaksanakan amanat konstitusi Republik Indonesia.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai informasi tambahan untuk dijadikan sebagai referensi terkait upaya penanaman karakter nasionalis religius utamanya bagi pemuda untuk menghadapi dampak negatif dari perkembangan zaman.

E. Batasan Istilah

Dalam skripsi ini terdapat beberapa batasan istilah untuk memperjelas kata maksud yang hendak disampaikan yaitu;

a. Penanaman Karakter Nasionalis Religius

Menurut Pusat Bahasa (2013:1134) penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih. Jika mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.

Kertajaya (dalam Asmani, 2013: 28) menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Pancasila pada bukan hanya membentuk karakter manusia Indonesia yang nasionalis tetapi juga manusia religius yang penuh dengan rasa saling menghormati, toleransi, kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda dan selalu menjaga persatuan bangsa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter nasionalis religius adalah proses atau perbuatan menanamkan sesuatu yang berharga berupa karakter nasionalis religius yang mempunyai arti sikap atau semangat dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dengan dilandasi nilai-nilai agama.

b. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Darkir, 2004: 3).

Salah satu model dalam organisasi kurikulum adalah kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*). Kurikulum terintegrasi adalah Kurikulum terintegrasi menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi peserta didik, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang

berpengaruh, oleh karena itu diperlukan pengaturan, kontrol, bimbingan agar proses belajar terarah ketercapaian tujuan-tujuan (Saefudin, 2008: 75).

Kurikulum yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kurikulum mengintegrasikan antara kurikulum umum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, Magelang.

c. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2002:2). Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang masih menjaga tradisi zaman dahulu mulai dari sistem pendidikan dan pengajaran serta kajian kitab-kitab klasiknya. Penelitian ini merujuk pada Pesantren API ASRI Tegalrejo yang masih berafiliasi dengan Yayasan Syubbanul Wathon.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Lickona (Marzuki, 2015: 21) mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik.

Kertajaya (Asmani, 2013: 28) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Karakter dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Albertus (dalam Asmani, 2013: 28) menggambarkan karakter dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan

konteks lingkungan. Karakter juga bisa dikaji dari sudut pandang behaviorial yang menekankan unsur somato-psikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Karakter dianggap sebagai ciri atau gaya dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Dengan begitu, seseorang dapat dikatakan baik apabila individu yang bisa membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Dengan demikian, pembentukan karakter sangat diperlukan dalam membentuk karakter yang baik salah satunya adalah melalui pendidikan. Karakter berupa kualitas kepribadian bukanlah barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum (Asmani, 2013: 30).

Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

b. Nilai-Nilai Karakter

Kemendiknas (2011: 8) menyebutkan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber

dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, di setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011: 8).

Mahbubi (2012: 44) menyebutkan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud adalah;

- a) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
 - 1) Religius yaitu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan
- b) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri
 - 1) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - 2) Bertanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat
 - 3) Bergaya hidup sehat yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Percaya diri yaitu sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 7) Berjiwa Wirausaha yaitu sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.
 - 8) Berpikir logis yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki
 - 9) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 10) Ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - 11) Cinta Ilmu yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
- c) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama
 - 1) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain

- 2) Patuh pada norma sosial. Yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 4) Santun yaitu sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 5) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan
- 1) Peduli Sosial dan Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e) Nilai Kebangsaan
- 1) Nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.
 - 2) Menghargai Keberagaman yaitu sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.
- c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh Megawangi (Kesuma, dkk, 2011: 5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (Kesuma, dkk, 2011: 5) sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Lickona (Mahbubi, 2001: 41) mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berpikir tentang pembentukan karakter yang ingin ditunjukkan anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli apa yang benar serta melakukan apa yang diyakini benar.

Pendidikan karakter ialah sistem penamaan nilai-nilai karakter kepada warga yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pungkasnya pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesuma dkk. (Narwanti, 2011: 17) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 4) pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut;

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

e. Bentuk Pendidikan Karakter

Khan (Mahbubi, 2001: 48) menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan)
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis)

Sedangkan Munir (Mahbubi, 2001: 49), terdapat 3 bentuk desain dalam pemrograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh.

Pertama berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai

pendidik dan murid sebagai pembelajar. Yang dimaksud dengan relasi guru pembelajar ialah bukan menolong, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan murid yang saling berinteraksi dengan media materi.

Kedua, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter murid dengan bantuan pranata sekolah agar nilai itu terbentuk dalam diri murid. Ketiga, berbasis komunitas, dalam mendidik, komunitas tidak berjuang sendirian. Keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di luar sekolah.

f. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan, yaitu:

- 1) Mengajarkan, ialah memberikan yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga peserta didik memahami. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai.
- 2) Keteladanan, maksudnya guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya pendidikan karakter adalah pemahaman tentang nilai-nilai itu bukan berasal dari sesuatu yang jauh dari kehidupan peserta didik, tetapi ada di dekatnya.
- 3) Menentukan prioritas, maksudnya setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik.

- 4) Praksis prioritas, maksudnya sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.
- 5) Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. (Mahbubi, 2001: 49)

Mulyasa (2013: 165) menyebutkan beberapa model pendidikan karakter di antaranya pembiasaan dan keteladanan. Lebih rincinya sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2013: 165). Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dikenal dengan istilah operan *conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar dan bekerja, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.

2) Keteladanan

Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya (Mulyasa, 2013: 169). Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.

g. Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam

Dalam menjalani agama memiliki peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi untuk bertindak yang benar, baik dan etis serta bermaslahat. Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber pada agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian, tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia dan ke mana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kedudukan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak.

Nashir (2013: 27) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dapat dilakukan melalui banyak model di antaranya;

1) Model Pesantren

Model pembinaan karakter di pesantren mempunyai keunggulan karena peserta didik hidup selama 24 jam di lembaga

pendidikan di bawah bimbingan kiai, ustad dan para pendidik secara *yaumiah* (dari hari ke hari).

2) Model Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yaitu memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah yang mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Dari sistem pendidikan madrasah ditekankan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan sosok yang *saleh* dan berpikiran maju.

3) Model Sekolah Umum

Sekolah umum meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan pembudayaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter. Namun diperlukan proses dan fokus yang lebih intensif dalam pendidikan karakter di sekolah, subjek didik tidak sekadar kognisi dan psikomotoriknya, tetapi juga afeksi dan *lifeskill* yang menyeluruh sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Nasionalis Religius

a. Nasionalisme

1) Pengertian Nasionalisme

Istilah nasionalisme berasal dari suku kata dalam bahasa Inggris *nation* yang berarti bangsa. Maksudnya yaitu unit politik

yang mandiri, atau suatu kelompok teritorial dengan hak-hak kewarganegaraan yang sama, yang mempunyai karakteristik sama, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan istilah nasionalisme (*nationalism*) itu sendiri berarti suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, di mana para anggota menganggapnya sebagai bangsa yang aktual atau potensial (Soekanto, 1985: 326-327).

Budiyono (2007: 208) menyebutkan bahwa nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti negara atau bangsa, ditambah akhiran *isme* yang berarti suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham/ideologinya. Dengan kata lain suatu sikap ingin membela tanah air/negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.

Anderson (dalam Soegito, 2013: 55-56) menyebutkan nasionalisme sebagai sikap suatu komunitas yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau golongan. Nasionalisme sebagai aliran kebangsaan tidak hanya representasi kolektivitas kehidupan suatu masyarakat, tetapi merupakan representasi emosi masyarakat yang berkembang melalui tahapan yang sistematis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial psikologis kehidupan masyarakat yang melingkupi.

Nasionalisme sebagai suatu paham, ajaran, atau aliran kebangsaan merupakan suatu konsep yang bermakna strategis dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mandiri, adil, dan makmur. Kemandirian suatu bangsa merupakan modal dasar yang harus diaktualisasikan dalam pembangunan nasional (Soegito, 2013: 57).

Bakry (2010: 141) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan gejala sosio-politik yang berkembang secara dialektik, berakar di masa silam dalam hidup berbangsa serta tumbuh dan berkembang yang akhirnya terwujud semangat persatuan dengan dasar cita-cita hidup bersama dalam satu negara.

Dengan demikian, nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konsep tersebut, berarti tinjauannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam arti satu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia (Bakry, 2010: 141)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham tentang kenyataan dan kepedulian terhadap nasib dan kepentingan suatu bangsa.

2) Nilai-nilai Nasionalisme

Wibowo (2013: 36) mengungkapkan bahwa nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme bersumber dan mengakar dalam

budaya bangsa Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berwujud atau mewujudkan diri secara statis menjadi dasar negara, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.

Dalam era perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaannya muncul suatu bentuk nasionalisme yang khas, yang dikembangkan oleh Jenderal Soedirman. Nasionalisme yang dikembangkan adalah sikap untuk membela dan memperjuangkan tanah air dari penguasaan pihak penjajah. Salah satu ungkapan Jenderal Soedirman yang terkait nasionalisme adalah: “Bahwa APRI, lebih baik hancur bersama-sama debunya kemerdekaan daripada hidup subur dalam penjajahan” (Budiyono, 2007: 210).

Nasionalisme Soedirman juga dapat dipahami dari amanat yang dikeluarkannya pada 1 Mei 1949 selaku Panglima Besar APRI dengan nilai-nilai kejuangan sebagai berikut:

- 1) Kemerdekaan dan kedaulatan negara harus dibela dan dipertahankan.
- 2) Keamanan dan kedaulatan negara harus dijaga dan ditegakkan.
- 3) Negara harus dibela dan dipertahankan oleh semua lapisan dan golongan masyarakat.
- 4) Aparatur negara bukan merupakan suatu golongan di luar masyarakat.
- 5) Setiap putra Indonesia wajib mengisi buku sejarah.
- 6) Taat kepada pemerintah yang menjalankan kewajibannya menurut UUD negara.

Sungkana (Soegito, 2013:135) menjelaskan bahwa bentuk nasionalisme yang dianut warga negara Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Nasionalisme Pancasila ini diarahkan untuk mencapai satu tujuan, yaitu:

- 1) Menempatkan persatuan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan
- 2) Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara
- 3) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta merasa rendah diri
- 4) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa
- 5) Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia
- 6) Mengembangkan sikap tenggang rasa
- 7) Tidak semena-mena terhadap orang lain
- 8) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
- 9) Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
- 10) Berani membela kebenaran dan keadilan
- 11) Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia
- 12) Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

b. Religius

1) Pengertian Religius

Asmani (2013: 36) menyebutkan bahwa religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sulistiyowati, 2012: 30).

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Frazer menjelaskan tentang agama sebagaimana dikutip Chotimah dan Fathurohman (2014: 338), adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara Geertz (dalam Chotimah dan Fathurrohman, 2014: 338) menjelaskan bahwa agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

2) Nilai-nilai Religius

Peranan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan etos spiritual terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Pada bagian paling mendasar semua agama, terdapat kesamaan ajaran dan pandangan hidup, yang menjadi sumber berbagai tingkah laku dan nilai-nilai yang sama bagi pemeluknya. Nilai-nilai agama itu dapat tumbuh berkembang menjadi etos masyarakat.

Budaya religius atau keagamaan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh masyarakat (Chotimah dan Fathurahman, 2014: 341). Penciptaan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius.

Lebih lanjut, kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata yaitu kata nilai dan kata religius. Alport (dalam Chotimah dan Fathurahman, 2014: 358) menjelaskan bahwa nilai adalah keyakinan

yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Jadi nilai religius merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan untuk memilih tindakannya berdasarkan sumber religi atau agama yang dianutnya.

Dalam hal ini, Benjamin Franklin (dalam Supriyoko, 2011: 73) berhasil merumuskan 13 nilai keagamaan yang dijadikan sebagai etika religius masyarakat Amerika Serikat. Tiga belas nilai itu adalah sebagai berikut; Sederhana (*temperate*): minumlah dan makanlah tanpa berlebihan, Diam (*silent*): bicara yang berguna dan hindari omong kosong, Tertib (*order*): semua barang hendaknya pada tempatnya, Ketegasan (*resolute*): tegas melaksanakan apa yang diputuskan, dan melaksanakan keputusan dengan kesungguhan, Hemat (*frugal*): jangan menggunakan uang kecuali untuk kebaikan dirimu sendiri atau orang lain, Kerja (*industry*): jangan membiarkan waktu lewat sia-sia, Ikhlas (*sincere*), adil (*justice*), sikap tengah (*moderation*), bersih (*clean*), tenang (*tranquility*), kehormatan diri (*chastity*), rendah hati (*humility*).

Berbeda dengan Franklin, Ekosusilo (Chotimah dan Fathurahman, 2014: 360) menyebutkan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam tercermin dalam dunia pendidikan yaitu; (1) nilai dasar ajaran Islam, yaitu *tauhid*; (2) nilai ibadah; (3) nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan

ilmu umum; (4) nilai perjuangan atau *Jihad*; (5) nilai tanggung jawab atau amanah; (6) nilai keikhlasan; (7) nilai kualitas; (8) nilai kedisiplinan; (9) nilai keteladanan; (10) nilai persaudaraan dan kekeluargaan; serta (11) nilai-nilai pesantren, yaitu: kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* dan sabar.

Dalam Agama Islam, nilai-nilai keagamaan bersumber pada kitab suci Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad Saw. Di mana Ahmadi dan Salimi (2008: 207-2015) menjelaskan tentang contoh dari nilai religius atau *Akhlakul karimah* adalah sebagai berikut;

- a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah meliputi Mentahuidkan atau mengesakan Allah Swt, takwa, berdoa, berzikir, tawakal;
- b) Akhlak diri sendiri meliputi sabar, Syukur, *tawadhu'*, benar, *Iffah* (menahan diri dari melakukan yang terlarang), *hilmun* (menahan diri dari marah), amanah atau jujur, *syaja'ah* (berani karena benar) dan *qonaah* (merasa cukup dengan apa yang ada);
- c) Akhlak terhadap keluarga meliputi *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan;
- d) Akhlak terhadap masyarakat meliputi *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), pemurah, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan wasiat dalam kebenaran;
- e) Akhlak terhadap alam meliputi memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam.

c. Nasionalis Religius

1) Karakter Nasionalis Religius

Konsep nasionalis religius di Indonesia memiliki sejarah cukup panjang sejak bangsa Indonesia membicarakan dasar negara pada masa persiapan kemerdekaan sampai era reformasi. Pancasila,

dengan menempatkan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara nasional yang religius.

Nasionalis religius merupakan perpaduan antaran semangat nasionalisme dan sikap religius individu. Nurcholis Majid (1992: 72) menjelaskan bahwa:

Membandingkan Pancasila dan UUD 1945 di Indonesia dengan Konstitusi Madinah tidak hanya mengisyaratkan kesejajaran pola penerimaan kelompok bersangkutan akan nilai-nilai kesepakatan itu. Tetapi juga mengimplikasikan adanya hak dan kewajiban yang sama pada kelompok-kelompok bersangkutan yang bisa disejajarkan. Terhadap konstitusi Madinah, Rasulullah Saw dan umat Islam di bawah pimpinan beliau berkewajiban membela keutuhan dan perincian pelaksanaannya dari setiap bentuk penyelewengan dan pengkhianatan, maka sebanding dengan apa yang telah diperbuat oleh kaum muslim Madinah terhadap konstitusi mereka itu, umat Islam Indonesia berkewajiban pula mempertahankan kesepakatan itu dari setiap bentuk pengkhianatan.

Dari pendapat Nurcholis Majid tersebut, ada kesejajaran antara Pancasila dengan Piagam Madinah. Dengan begitu, Pancasila bukan hanya membentuk karakter manusia Indonesia yang nasionalis tetapi juga manusia religius yang penuh dengan rasa saling menghormati, toleransi, kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda dan selalu menjaga persatuan bangsa. Dapat dikatakan bahwa karakter nasionalis religius adalah karakter yang mencintai tanah air dengan berlandaskan dengan ajaran-ajaran Agama.

2) Nasionalisme dalam Pandangan Islam

Yusuf (2002: 107) menjelaskan berdasarkan *dalil aqli* (akal/rasional) dan *dalil naqli* (Al-Quran dan As-Sunnah) dalam Islam mengatur terkait masalah kenegaraan. Istilah negara (*daulah*) tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran dan As-Sunnah, tetapi unsur-unsur esensial yang menjadi dasar negara dapat ditemukan dalam Al-Quran, misalnya tentang seperangkat fungsi atau prinsip yang dapat diterjemahkan dengan adanya tata tertib sosio-politik atau segenap perlengkapan bagi tegaknya sebuah negara, termasuk di dalamnya adalah keadilan, persaudaraan, ketahanan, kehakiman dan kepatuhan.

Shihab (2006: 432) menyatakan bahwa unsur-unsur nasionalisme dapat ditemukan dalam Islam sebagai berikut:

a) Persamaan Keturunan

Al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Sebagaimana dalam Al-Quran QS 7: 160.

b) Persamaan Bahasa

Bahasa pada hakikatnya bukan hanya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran dan tujuan, tetapi juga sebagai perekat terjadinya persatuan umat atau bangsa.

c) Persamaan adat Istiadat

Dalam QS 7: 199 yang artinya *“jadilah engkau pemaaf, perintahkan yang ‘urf (adat istiadat yang baik) dan berpalinglah dari orang jahil”*. Kata ‘urf dimaksudkan sebagai adat istiadat dan kebiasaan yang baik yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

d) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air tidak bertentangan dengan Al-Quran, bahkan inklusif dalam ajarannya dan praktik ajaran Nabi Muhammad Saw. Cinta Nabi Muhammad SAW kepada tanah air tampak ketika beliau meninggalkan Kota Makkah. Demikian pula pada saat Nabi Muhammad SAW sudah tinggal di Kota Madinah. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memohon kepada Allah SWT *“Ya Allah, cintakan Kota Madinah kepada kami, sebagaimana Engkau cintakan Kota Makkah kepada kami”* (HR. Bukhari, Malik dan Ahmad).

3) Nilai-nilai Nasionalisme Religius dalam Islam

Yusuf (2002: 108-111) menjelaskan bahwa di dalam Al-Quran ditemukan nilai-nilai dasar etis dan nilai instrumental yang menjadi pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a) *Ta’arruf*, yaitu pengenalan dan pemahaman. Yang dimaksud adalah pemahaman tentang demokrasi atau kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya pengenalan dan pemahaman, masyarakat dapat menyikapi

perbedaan harapan dan keinginan secara wajar dan proporsional.

- b) *Musyawahah*, yaitu bertukar pikiran atau pembahasan bersama untuk mencapai suatu keputusan sebagai penyelesaian suatu masalah. Dalam musyawarah terdapat tukar menukar pikiran dan masing-masing peserta dapat mengemukakan pendapatnya serta menyimak pendapat orang lain, berarti telah mampu menghargai orang lain.
- c) *Musawah*, yaitu sikap menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki derajat yang sama. *Musawah* berarti bahwa tiap individu dalam masyarakat mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kebebasan, tanggung jawab, tugas-tugas kemasyarakatan tanpa diskriminasi rasial, asal-usul, bahasa dan agama.
- d) *Amanah*, yaitu sikap menerima kepercayaan dan menggunakannya secara jujur dan bertanggung jawab.
- e) *'Adil*, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya atau sesuai proporsinya.
- f) *Ta'awwun*, artinya tolong-menolong. Dalam konsep Islam, hubungan antara individu atau kelompok hendaknya didasarkan atas prinsip tolong-menolong.
- g) *Maslahah*, artinya kebaikan atau kedamaian. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kemaslahatan umat secara keseluruhan harus didahulukan daripada kepentingan individu atau kelompok.
- h) *Taqhyir*, artinya perubahan, yaitu prinsip yang mempercayai bahwa hakikat kehidupan adalah perubahan.

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan pendahulu dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau da'i.

Dhofier dalam Hasbullah (2001: 138) menjelaskan bahwa pesantren adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti “Hotel atau Asrama”.

Secara terminologis, Steenbring (dalam Mutohar dan Anam, 2013: 170) menjelaskan bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.

b. Tujuan Pesantren

Pesantren didirikan untuk mendidik siswanya dalam hal ini santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ziemek (dalam Qomar, 2005: 4) menjelaskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Qomar (2005: 6-7) lebih jelas menyebutkan beberapa tujuan pesantren meliputi tujuan Institusional, tujuan umum pesantren, dan tujuan khusus pesantren sebagai berikut;

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut;

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
- b) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- c) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- d) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- e) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.

c. Karakteristik Pesantren

Pesantren dalam sejarahnya mempunyai ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya yang menunjukkan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

a) Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya.

Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau dilanggar.

b) Adanya masjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan salat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu salat berjamaah, baik sebelum dan sesudahnya.

a) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu, pertama santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh menetap dalam pondok pesantren. Kedua adalah santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren.

b) Kiai

Kiai Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu,

kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

c) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam.

4. Kurikulum Terintegrasi Pesantren

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *currilae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Lebih lanjut Darkir (2004: 3) menjelaskan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Hamalik (2014: 16) terdapat beberapa tafsiran mengenai kurikulum di antaranya;

1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran.

Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Misalnya berkat pengalaman dan penemuan-penemuan masa lampau, maka diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis, artinya menurut aturan tertentu, dan logis yang berarti dapat diterima oleh akal dan pikiran.

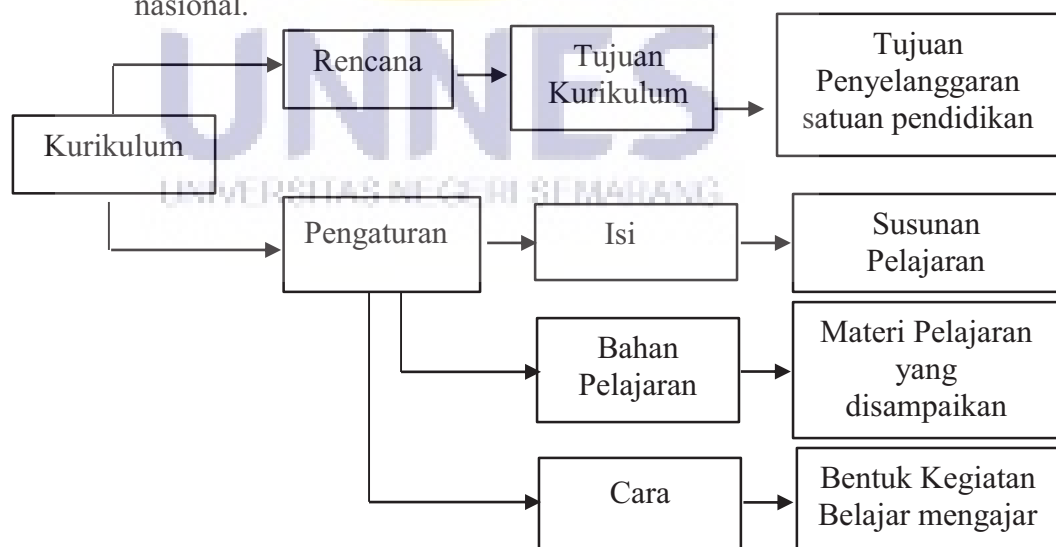
2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan program tersebut para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata ajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif.

3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Bab 1, Ps. 1 butir 19). Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.



Bagan 2.1 Rancangan Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

b. Komponen Utama Kurikulum

Pengelompokkan komponen perencanaan kurikulum menurut Hamalik (2009:177-180) terdiri dari:

1) Tujuan

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

2) Konten

Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) dan pendekatan proses (keterampilan).

3) Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan

yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

4) Sumber

Sumber atau resources yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut: buku dan bahan tercetak, Perangkat lunak komputer, Film dan kaset video, Kaset, Televisi dan proyektor.

5) Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Adapun menurut Sukmadinata (2011:103-113) mengemukakan komponen-komponen kurikulum sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.

2) Bahan Ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang

Guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar yang mencakup komponen-komponen: tujuan khusus, sekuens bahan ajar, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil belajar.

3) Strategi mengajar

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar.

4) Media Mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai audio visual aid, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, audio cassette, video cassette, televisi, dan komputer.

5) Evaluasi Pengajaran

Evaluasi ditunjukkan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar

secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

6) Penyempurnaan Pengajaran

Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu informasi umpan balik, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu tergantung pada urgensinya dan kemungkinannya mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu.

c. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik. Melalui kurikulum terintegrasi, diharapkan para peserta didik memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran

yang lain. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan (Nasution, 2008:196).

Pendekatan keterintegrasian merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik dari komponen dengan komponen maupun antar komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan sistem menitik beratkan pada keseluruhan lalu bagian-bagian dari unsur-unsur dan interaksi antar bagian dengan keseluruhan. Konsep keterintegrasian pada hakikatnya menunjuk pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleksitas yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi antara komponen-komponennya.

Kurikulum terintegrasi menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi peserta didik, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh, oleh karena itu diperlukan pengaturan, kontrol, bimbingan agar proses belajar terarah ketercapaian tujuan-tujuan.

Kurikulum terintegrasi seperti yang dijelaskan oleh Nasution (2008:92) terdapat beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan unit yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain.

- 2) Kurikulum terintegrasi sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan kepada masalah yang berarti dalam kehidupan mereka.
- 3) Kurikulum terintegrasi memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat.
- 4) Aktivitas anak meningkat karena dirangsang untuk berpikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerja sama dengan kelompok.
- 5) Kurikulum terintegrasi mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.

d. Kurikulum Pesantren

Saylor (Qomar, 2002:109) menjelaskan bahwa kurikulum pesantren mengacu pada pengertian yang luas, meliputi kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kiai.

Peralihan dari langgar atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekadar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doktrinal menjadi lebih interpretatif kendati dalam wilayah yang sangat terbatas. Yunus (dalam Qomar, 2002: 109) menyebutkan bahwa ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu *sharaf* dan *nahwu*, kemudian ilmu fiqih, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai kepada ilmu tasawuf dan sebagainya.

Dari segi metode pengajaran, sebagai lembaga pendidikan yang sudah tua, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan. Akibat dari perkembangan pesantren adalah melahirkan kategori pesantren yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pengategorian pesantren mengakibatkan perubahan metode. Departemen Agama RI (dalam Qomar, 2002: 142) menyebutkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode bersifat nontradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah.)

Metode-metode tersebut meliputi, *sorogan* yaitu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual di pesantren atau di masjid. Kemudian metode *wetonan* atau *bandongan* yaitu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan sekelompok santri mendengarkan. Kemudian metode *muhawarah* yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama tinggal di pondok pesantren. Di samping metode *muhawarah* adalah *mudzakarah*, yaitu suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Terakhir adalah metode majelis ta'lim yaitu suatu metode menyampaikan

ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin (Qomar, 2002: 142-147).

e. Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran *nash* (Al-Quran dan Hadist) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui pengembangan moralitas keagamaan yang kuat dan penguasaan teknologi yang tinggi.

Sayuti dan Fauzan (2013: 23) menjelaskan bahwa sekolah berbasis pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep sekolah berbasis pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren tersebut terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesetiakawanan, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, dan kebersihan.

Integrasi kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah, dalam sekolah berbasis pesantren dimaksudkan sebagai ikhtisar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, kultur kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

Kultur kepesantrenan dalam konteks manajemen sekolah dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga *monitoring* dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah pesantren.

Nurochim (2016: 84) menjelaskan bahwa manajemen sekolah berbasis pondok pesantren pada hakikatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dan pondok pesantren guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan acuan standar pendidikan nasional sekaligus mencerminkan kultur kepesantrenan yang menjadi kekhasan sekolah bersangkutan. Penting ditegaskan bahwa kultur kepesantrenan bukan menjadi *subject matter* tersendiri atau menjadi materi atau kegiatan tersendiri dalam proses layanan pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh pada segenap aktivitas manajemen sekolah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan hingga pengawasan dan perbaikan mutu pendidikan sekolah.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Pembahasan mengenai upaya penanaman karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian terdahulu dibahas permasalahan di beberapa daerah yang juga terkait dengan upaya penanaman karakter. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai upaya penanaman nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Skripsi Nafisah (2016) dengan judul Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Penghuni Asrama di *Islamic Boarding School* Darul Adzkiya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus menyimpulkan bahwa penanaman nilai kebangsaan pada penghuni asrama diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai kebangsaan dengan menggunakan 4 model pendidikan karakter yaitu *learning, modeling, habituating, reinforcing*. Nilai yang ditanamkan di asrama yaitu demokratis, religius, peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, cinta damai, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, jujur dan gotong royong.
2. Skripsi Aditya Ryan P (2016) dengan judul Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kabupaten Brebes. Berdasarkan penelitian tersebut nilai-nilai karakter cinta tanah air yang ditanamkan adalah bangga sebagai anak Indonesia, melestarikan budaya bangsa, menghargai jasa-jasa pahlawan, menghormati antar suku bangsa dan agama, peduli lingkungan dan menggunakan produk-produk dalam negeri. Perencanaan penanaman karakter cinta tanah air di lokasi penelitian tersebut dengan mengacu dari kurikulum, program semester, dan kemudian dijabarkan lagi dalam pembelajaran untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Pelaksanaan penanaman karakter cinta tanah air dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas adalah menyanyi, bercerita, menggambar, dan mewarnai. Kendala yang dihadapi guru yaitu kesulitan dalam membuat media

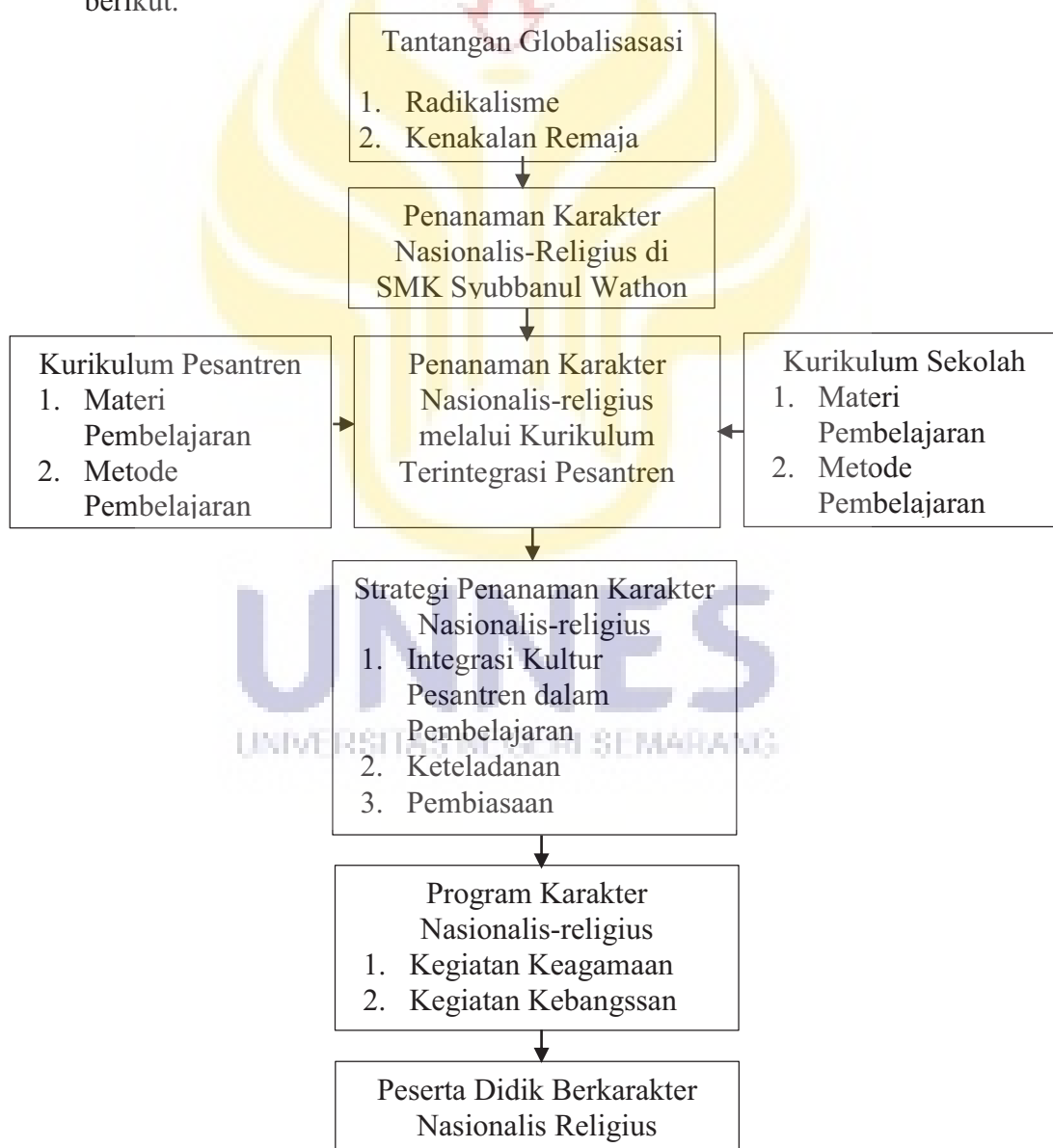
pembelajaran yang menarik karena keterbatasan sarana prasarana yang sesuai dengan tema cinta tanah air.

3. Mohammad Yusuf (2016) dengan judul Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Desa Gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Pembinaan moral santri di pondok diwujudkan dalam bentuk pengarahan-pengarahan serta bimbingan yang diberikan kiai, ustad serta pengurus. Upaya itu dilaksanakan untuk membina moral santri agar lebih baik, tentang bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain. Adapun penunjang pembinaan moral santri adalah motivasi santri, dukungan dari kiai, ustad, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar pesantren, serta sarana dan prasarana yang memadai dalam pembinaan moral. Hambatan yang dialami dalam pembinaan moral santri adalah teman sebaya/santri itu sendiri dan media massa.
4. Istiqomah (2016) dengan judul Pendidikan Karakter Keagamaan Islam Pada Anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Karakter keagamaan di Asrama Pendidikan Islam diterapkan melalui disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin dan tertib *wudu*. Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh yaitu dalam melatih disiplin, ustad/ustadzah selalu berpakaian sesuai dengan syariat Islam baik santri putra maupun putri. Mandiri diterapkan oleh ustad/ustazah melalui kegiatan pembiasaan yaitu santri dibiasakan untuk mandiri yang dituntun oleh

kakak kelas yaitu pada pembelajaran *syiir raab*. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan telah diselesaikan melalui pengawasan/*monitoring*.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diajukan, maka desain penelitian yang akan dilaksanakan dapat digambarkan dalam kerangka teoretis sebagai berikut.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

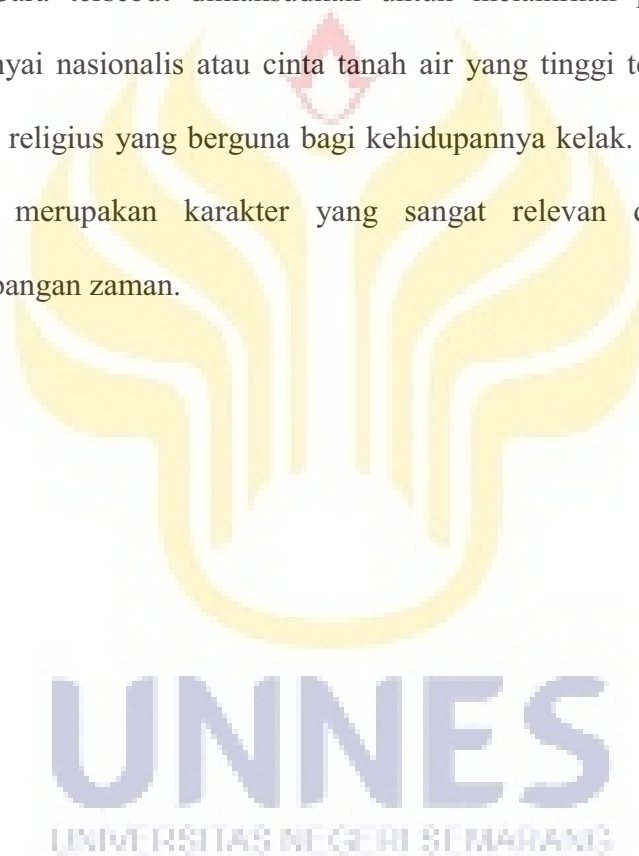
Berdasarkan bagan tentang penelitian yang berjudul “Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang” dapat dijelaskan bahwa salah satu upaya untuk menanamkan karakter pada siswa adalah melalui model kurikulum yang komprehensif di sekolah. Model kurikulum tersebut diantaranya adalah kurikulum terintegrasi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Syubbanul Wathon adalah sekolah formal tingkat menengah atas di bawah pengelolaan Yayasan Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. SMK Syubbanul Wathon merupakan lembaga pendidikan berbasis IT yang menerapkan kurikulum terintegrasi pesantren. Dalam pelaksanaannya, SMK Syubbanul Wathon secara aktif mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum khas pesantren.

Secara umum, sekolah dan pesantren memiliki keunggulan masing-masing. Pesantren mempunyai keunggulan yaitu dari aspek pembinaan moral keagamaan, aspek keteladanan dan aspek kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sekolah umum mempunyai keunggulan dari segi kurikulum yang terstandar dan pengelolaan yang lebih profesional. Dari keunggulan masing-masing tersebut, diintegrasikan pelaksanaannya menjadi kurikulum yang komprehensif di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon diimplementasikan dalam bentuk kegiatan akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik meliputi kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun

pesantren yang terstruktur. Sedangkan kegiatan non akademik seperti halnya ekstrakurikuler, pembiasaan keagamaan dan kegiatan-kegiatan khusus terkait kebangsaan yang terprogram. Sistem dan teknik penilaian di SMK Syubbanul Wathon juga mengintegrasikan sistem penilaian umum dan sistem penilaian khas dari pesantren.

Cara tersebut dimaksudkan untuk melahirkan peserta didik yang mempunyai nasionalis atau cinta tanah air yang tinggi tetapi juga memiliki karakter religius yang berguna bagi kehidupannya kelak. Karakter nasionalis religius merupakan karakter yang sangat relevan dalam menghadapi perkembangan zaman.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, adapun simpulan yang diperoleh yaitu:

1. Pelaksanaan penanaman karakter nasionalis religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon adalah sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penanaman karakter nasionalis religius pada peserta didik di SMK Syubbanul Wathon diimplementasikan melalui kurikulum terintegrasi pesantren. Kurikulum tersebut mengintegrasikan antara kurikulum umum dengan kurikulum pesantren yang berjalan secara tertib dan terstruktur. Komponen utama kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dari segi mata pelajaran, terdiri atas mata pelajaran normatif, adaptif, produktif dan ditambah dengan muatan lokal pesantren *Qiroati* dan *Amtsilati*. Kemudian dari segi evaluasi pembelajaran, terdiri atas penilaian hasil belajar yaitu laporan hasil belajar di SMK dan laporan hasil belajar di pesantren.
 - b. Penanaman karakter nasionalis religius dilaksanakan secara komprehensif oleh pihak pengelola, pengasuh, pengajar dan wali peserta didik. Nilai-nilai nasionalis religius yang ditanamkan meliputi *ruhud diniyah* (semangat keagamaan), *ruhul wathoniyah* (semangat

kebangsaan), *ruhut ta'adudiyah* (semangat kebhinnekaan), serta *ruhul insaniyah* (semangat peduli sosial). Dalam menanamkan karakter nasionalis-religius, SMK Syubbanul Wathon menggunakan beberapa strategi penanaman karakter yaitu (1) integrasi kultur pesantren dalam pembelajaran, (2) keteladanan, dan (3) pembiasaan. Program-program kegiatan juga dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung penanaman karakter nasionalis religius meliputi kegiatan keagamaan dan kegiatan kebangsaan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon meliputi (1) Kultur pesantren di lingkungan sekolah, (2) Konsep Kurikulum dan Teknik Evaluasi Pembelajaran, (3) Daya dukung dari alumni dan (4) Kerjasama dalam Penanaman Karakter Nasionalis-religius.
3. Kelemahan pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon meliputi, (1) adaptasi peserta didik, (2) koordinasi antara sekolah dengan dinas dan (3) sarana dan prasarana.

B. Saran

Setelah melaksanakan tahap-tahap penelitian, ada beberapa masukan yang peneliti berikan kepada SMK Syubbanul Wathon sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, SMK Syubbanul Wathon sebagai sekolah berbasis pesantren yang menerapkan kurikulum terintegrasi hendaknya selalu menjalin komunikasi dengan pihak dinas pendidikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran.

2. Bagi pengelola, dalam upaya mendukung penanaman karakter nasionalis religius, perlu ditambahkannya mata pelajaran muatan lokal terkait nasionalisme dalam Islam yang terdiri atas materi teoretis dan praktik.
3. Bagi sekolah, sarana dan prasarana yang ada dapat dikembangkan dan digunakan secara optimal. Hal tersebut guna mengimbangi jumlah peserta didik dengan sarana prasarana yang ada.
4. Bagi peserta didik di SMK Syubbanul Wathon, diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan dengan sungguh-sungguh, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebangsaan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Listyarti, Retno. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muthohar, Ahmad dan Anam, Nurul. 2013. *Manifesto Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nasution, S. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: Unnes Press.
- Saefudin, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sayuti, Wahdi dan Fauzan. 2013. *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Shihab, Quraish. 2006. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soegito, dkk. 2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Soekanto. 1985. *Perspektif Teoretis Studi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rosda Karya Remaja

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Supriyoko, Ki. 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Tim Penyusun. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Ali Anwar. 2002. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal

Ma'zumi. 2012. *Contributions Of Madrasah to The Development of The Nation Character*. International Journal of Scientific & Technology Research Volume 1, Issue 11.

Nurochim. 2016. *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial*. Jurnal At-Tahrir UIN Syarif Hidayatullah Volume 16 Nomor 1 Mei 2016.

T, Nuraeni. 2015. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Mata Pelajaran Pembentuk Karakter Bangsa*. Jurnal E-Buletin LPMP Sulawesi Selatan Edisi Bulan Juli 2015

Skripsi

Isqtiqomah. 2016. *Pendidikan Karakter Keagamaan Islam Pada Anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Nafisah. 2016. *Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Penghuni Asrama di Islamic Boarding School Darul Adzkiya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus*. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Ryan, Aditya P. 2016. *Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kabupaten Brebes*. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Silviyani, Luzna. 2016. *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Semarang*. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Yusuf, Mohammad. 2016. *Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Desa Gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara*. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Undang-undang

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN)

Situs

Turmudi, Endang. 2016. *Waspada! Paham Radikalisme di Sekolah*. <http://lipi.go.id> (dirilis 22 Februari 2016)

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). 2010. *Riset Radikalisme Pelajar*. dirilis di BBC (18 Februari 2016)